

PENRAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIR SHARE*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Ahmad Muzakki Alfahmi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: ahmad.10090@gmail.com)

Ganes Gunansyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inovatif, materi yang disampaikan masih bersifat konvensional tanpa mendapatkan informasi-informasi atau materi yang terbaru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dan juga diduga karena guru masih memiliki pemikiran bahwa pembelajaran hanya terpusat pada dirinya. Tujuan dari penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respon siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan angket. Aktivitas guru mengalami peningkatan selama tiga siklus, pada siklus I yaitu 79,2%, pada siklus II meningkat 91,67% dan pada siklus III menjadi 94,16%. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dari siklus satu sampai siklus tiga yaitu 51,78%, 87,5%, 92,8%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus satu mencapai 55% pada siklus dua mencapai 80%, dan meningkat pada siklus tiga menjadi 90%. Respon yang diberikan siswa dari siklus satu yaitu 78,5%, pada siklus II yaitu 90% dan pada siklus tiga menjadi 90%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci: IPS, hasil belajar, Think Pair Share.

Abstract: *The background of this research was the lack of the result of student's study the subject of social study, especially in the class of V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto region. It happened because the teachers were not used to apply innovative learning model, material that was presented still conventional without updating the information which could develop the result of students study in the learning activities and also presumably because the teachers still thought that learning should be centered on their selves. The purpose of this research was researcher used the TPS (Think Pair Share) cooperative learning model to develop the result of students study, teacher activities, student activities and student's responses. The research method was the class action research method which was used data analysis technique of descriptive qualitative and quantitative. Data collection techniques were using observation and questionnaires methods. Teacher activities increased during the three cycles, the cycle I is 79,2%, the cycle II increased by 91,67% and the cycles III 94,16%. The progress also occurred in the student activities from cycle I to cycle III, namely 51,78%, 87,5%, 92,8%. The result of students study has increased in cycle I 55%, cycle two 80%, and the cycle III 92%. The response given by the students from the cycles I 78,5%, the cycle II 90% and the cycle III 90%. It could be concluded that the application of TPS (Think Pair Share) cooperative learning model could develop the result of students study in social studies class of V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto Region.*

Keywords: *social studies, the result of students study, Think Pair Share.*

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Standar Nasional IPS SD 2006 mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan

kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global

Berdasarkan hasil observasi dilakukan peneliti di kelas VSDN Kedunggede I Dlanggu Kabupaten

Mojokerto, pada tanggal 26 September 2013. Dalam proses pembelajaran IPS ditemukan masalah-masalah sebagai berikut: (1) guru masih cenderung lebih mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, (2) guru jarang sekali menggunakan metode diskusi sehingga timbul perasaan jenu dan bosan bagi siswa, (3) ketika dalam pembelajaran guru menerapkan kegiatan pembelajaran dengan berkelompok, guru hanya membagi kelompok dan diberi tugas saja, dalam prosesnya guru tidak mengawasi bagaimana proses kerja dalam kelompok tersebut, (4) dalam pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa menjadi pasif.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, timbulah dampak pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas, antara lain: (1) banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, hal ini terlihat saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ada di buku pegangan saja, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki wawasan yang luas karena mereka berfikir bahwa buku tersebut adalah satu-satunya sumber jawaban, (2) peserta didik hanya diam, duduk, dan mendengarkan penjelasan dari guru ketika guru menyampaikan informasi, (3) dalam pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil anak yang aktif dalam berpendapat walaupun dengan rasa kurang percaya diri, (4) ketika teman berpendapat, peserta didik yang lain kurang memiliki rasa menghargai orang lain, hal ini terlihat saat peserta didik bertanya atau menanggapi, peserta didik yang lain malah sibuk sendiri, mengolok-olok, tidak peduli, dan ramai sendiri (5) saat dibagi kelompok, peserta didik tidak setuju dengan kelompok yang sudah ditentukan dan lebih memilih-milih kelompok sesuai kehendak mereka sendiri, dan juga tidak dapat bekerja sama dengan kelompok, hal ini terlihat karena peserta didik cenderung menggantung teman saat pemberian tugas dari guru, (6) hasil belajar siswa jauh dari harapan hal ini terlihat masih banyak siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimum.

Permasalahan-permasalahan yang diuraikan sebelumnya, diduga karena guru masih memiliki pemikiran bahwa pembelajaran masih berpusat pada dirinya. Selain itu guru juga belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan bimbingan kepada siswanya dan saat observasi langsung, peneliti juga melihat perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, peneliti melihat ternyata di dalamnya tidak terdapat model pembelajaran, selain itu dalam perangkatnya tidak tersirat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa.

Dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu masalah yang harus segera ditangani adalah pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari model pembelajaran yang berpusat pada guru, dirubah menjadi model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk minat dalam KBM, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif, dimana pembelajaran efektif yakni suatu pembelajaran yang bukan hanya guru menjadi pusat saat pembelajaran atau guru yang aktif, melainkan siswanya yang lebih aktif dan mendominasi. Maka dari itu dipilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sebagai alternatifnya.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) karena dapat memotivasi siswa untuk selalu mempersiapkan diri bersama dengan kelompoknya dalam memahami setiap materi pembelajaran di kelas dan juga dapat membangkitkan interaksi siswa dengan penalaran dalam berpikir serta berdiskusi bersama teman kelompoknya yang didapatkan secara berpasangan dimana tujuannya untuk mengefektifkan proses belajar kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) juga dapat menciptakan keaktifan siswa di dalam kelas, sebab siswa dalam mendapatkan pasangan yakni secara heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menguasai bahan pelajaran. Selain itu memberi siswa waktu agar dapat berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga termotivasi untuk mempelajari pokok bahasan yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) ini dibutuhkan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto? (2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto? (3) Bagaimanakah ketuntasan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto, melalui penerapan model kooperatif tipe TPS? (4) Bagaimana respon siswa kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

TPS di kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto. (3) Untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto, melalui penerapan model kooperatif tipe TPS. (4) Untuk mengetahui respon siswa kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Menurut Sapriya (2009:8) dalam lingkup filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, istilah Pendidikan IPS belum dikenal baik sebagai sub disiplin ilmu atau cabang dari disiplin ilmu. Dalam kepustakaan asing, istilah yang lazim digunakan antara lain *Social Studies, Social Education, Social Studies Education, Social Sciences Education, Citizenship Education, Studies of Society and Environment*. Perbedaan istilah ini bukan hanya digunakan berbeda antarnegara melainkan terjadi perbedaan antarnegara bagian dalam satu negara..

Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2009:11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Nasution (dalam Suhanadji dan Waspodo, 2003:4) IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fungsi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial.

Tujuan pembelajaran IPS Menurut Sardjiyo dkk (2009:1.29) dalam kurikulum IPS tahun 2006, mata pelajaran IPS memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal nasional dan global.

Karakteristik IPS menurut Numan Somantri (dalam Sapriya, 2009:22) mengidentifikasi beberapa karakteristik IPS sebagai berikut:Berbagai batang tubuh (*body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasi secara sistematis dan ilmiah.Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu, atau ada juga yang

menyebutkan dengan *fundamental ideas*.Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan "*conceptual*" dan "*syntactic*", yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang menyangkut empat dimensi meliputi : dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi ini mencakup fakta, konsep dan generalisasi; dimensi keterampilan, meliputi keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi; dimensi nilai dan sikap, meliputi nilai substantif dan nilai prosedural; dan dimensi tindakan(*action*), meliputi tiga model aktivitas berikut: Pertama, percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama. Kedua, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan misalnya dengan kelompok masyarakat pecinta lingkungan, masyarakat pengrajin, masyarakat petani, pedagang dan melakukan survei, pengamatan, serta wawancara dengan pedagang di pasar tradisional. Ketiga, pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat populer untuk diterapkan dalam berbagai bidang studi.Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2007:42) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.Pembelajaran kooperatif mendorong siswa bekerjasama dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah dan mereka mengkoordinasikan agar saling berinteraksi.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Arends (dalam Trianto:2007) antara lain: siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan;

penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan kepada siswa menurut Lungren (dalam Trianto, 2007:47) adalah sebagai berikut: para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama, para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi, para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama, para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok, para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok, para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan kerjasama selama belajar, dan para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Yatim (2012:274) *Thinking* (berpikir) adalah beri kesempatan siswa untuk mencari jawaban tugas secara mandiri. *Pairing* (berpasangan) adalah bertukar pikiran dengan teman sebangku. *Sharing* (berbagi) adalah berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 siswa). Sedangkan menurut Trianto (2007:61) *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Menurut Julianto dkk (2011:37) *Think Pair Share* merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif. Pada *Think Pair Share*, siswa dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Ini adalah resiko relatif rendah dan struktur pembelajaran kooperatif pendek, dan sangat ideal bagi instruktur dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Strategi yang dirancang untuk memberikan para siswa dengan “makanan untuk pemikiran” pada topik tertentu yang memungkinkan mereka untuk merumuskan ide-ide individual dan berbagi ide-ide ini dengan siswa lain. Sedangkan menurut Isjoni (2009:78) bahwa *Think Pair Share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* (TPS) yaitu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan

siswa untuk berpikir dan berdiskusi atau bekerja sama dengan orang lain secara berpasangan yang heterogen dalam memecahkan suatu permasalahan yang diajukan oleh guru dan merumuskan ide-ide atau jawaban atas masalah yang dihadapi siswa secara individu maupun secara kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran TPS menurut Julianto dkk (2011:41) Prinsip dasar dan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu: kelompok terbentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu, dibentuk secara berpasangan-pasangan, siswa bertukar informasi antar siswa yang lain.

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari enam fase. Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; fase 2, menyajikan informasi; fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar (berpasangan); fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar; fase 5 evaluasi; fase 6 memberikan penghargaan.

Menurut Isjoni (2009:78) kelebihan tipe TPS yaitu optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang didapatkan oleh seseorang/siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa yaitu nilai dari setiap mata pelajaran yang telah mereka pelajari. Selain itu hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk memahami dari setiap pertanyaan dan pernyataan yang diberikan oleh guru. Menurut Hamalik (2001:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Surakhmad (1990:66) hasil belajar itu tidak pernah terpisah-pisah, hasil yang dicapai lebih kemudian akan mendapat tempat di dalam perbendaharaan pengetahuan murid, dan setiap penambahan akan mempengaruhi struktur perbendaharaan itu secara menyeluruh lagi. Menurut Nursalim (2007:92) tujuan belajar adalah sebagai berikut: (1) bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, (2) mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, (3) mengubah sikap dari negative menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, (4) meningkatkan keterampilan atau kecakapan, dan (5) menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Selanjutnya Ahmadi dkk (2011:1) mengemukakan hasil belajar dikatakan berhasil apabila dalam belajar mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai, dimana tujuan belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kependaian. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun maka perlu adanya suatu evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Menurut Tarif dkk (dalam Syah:195) evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar memberikan informasi kemajuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran atau upaya mencapai tujuan belajarnya sehingga bisa dijadikan pedoman guru dalam menyusun dan membina lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Penilaian hasil belajar meliputi penilaian proses, produk dan psikomotor.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup tiga kemampuan yaitu : kemampuan kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai), kemampuan afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi), kemampuan psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dianalisis secara deskriptif kualitatif terhadap data yang didapat dari hasil observasi. Sedangkan analisis data kuantitatif berwujud angka-angka dari data yang diperoleh dari hasil tes dan observasi. Penelitian ini adalah penelitian kolaboratif yang bersiklus, karena dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan observer. Menurut Hopkins (dalam Muslich, 2009:8) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran

Adapun desain penelitian ini berpedoman pada model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:132) menyatukan

komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) menjadi satu kesatuan karena menganggap keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan dan terjadi dalam kurun waktu yang sama. Sehingga penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana pada setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, tahap refleksi.

Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Jumlah seluruh siswa kelas V yang menjadi subyek penelitian adalah 20 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan angket. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru, dan aktivitas siswa, dengan instrumen berupa lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa digunakan lembar tes. Dan untuk mengumpulkan data respon siswa digunakan angket respon siswa yang dibagikan pada pertemuan terakhir setiap siklus.

Data hasil observasi aktivitas guru, dan siswa yang diperoleh pada tiap pertemuan diolah dengan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = presentase frekuensi kejadian muncul
F = banyaknya aktivitas guru/siswa yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan
(Indarti, 2008:26)

Adapun hasil observasi dibandingkan dengan kriteria penilaian di bawah ini:

≥ 80% = sangat tinggi
60% - 79% = tinggi
40% - 59% = sedang
20% - 39% = rendah
≤ 20% = sangat rendah

(Aqib dkk, 2011:41)

Sedangkan analisis data hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan rumus berikut:

a. Mencari Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata kelas

$\sum fx$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah seluruh siswa

(Indarti, 2008:75)

- b. Penentuan ketuntasan belajar siswa dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase ketuntasan belajar klasikal

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

(Aqib dkk, 2011:41)

Hasil rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh dibandingkan dengan kriteria rentangan sebagai berikut:

$\geq 80\%$ = sangat tinggi

60% - 79% = tinggi

40% - 59% = sedang

20% - 39% = rendah

$\leq 20\%$ = sangat rendah

(Aqib dkk, 2011:41)

Sedangkan angket respon siswa dapat dianalisis dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Indarti,2008:26)

Keterangan:

P = persentase frekuensi yang muncul

f = banyaknya respon siswa yang muncul

N = jumlah respon seluruh siswa

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut

90%-100% = sangat baik

80%-90% = baik

70%-80% = cukup

60-70% = kurang

50%-60% = sangat kurang

(Indarti, 2008:27)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam poin ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V SDN Kedunggede I, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada hindu-budha dan islam Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, dimana setiap siklus mempunyai tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan dengan pengamatan, dan refleksi. Pemaparan hasil penelitian akan dijelaskan hasil penelitian setiap siklusnya.

Berikut ini akan dipaparkan hasil aktivitas guru, dari siklus I sampai siklus III :

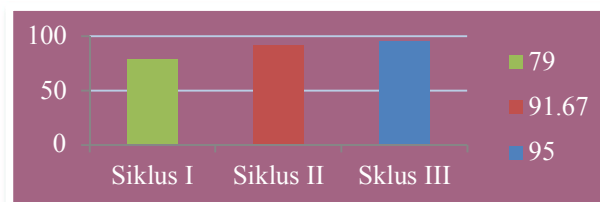


Diagram 1
Data Aktivitas Guru Pada Siklus I-III

Berdasarkan diagram , aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model TPS pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer pada aktivitas guru sudah terlaksana semua. Pada siklus I mencapai presentase sebesar 79%, siklus II mencapai presentase keberhasilan 91,67% dan siklus III memperoleh presentase keberhasilan sebesar 94%. Maka dalam siklus III ini dinyatakan guru sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS karena guru telah mencapai $\geq 80\%$ dari ketentuan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Selanjutnya akan dibahas tentang ketercapaian aktivitas siswa kelas V SDN Kedunggede I Dlanggu Mojokerto selama proses pembelajaran IPS siklus I-III dengan menerapkan model pembelajaran TPS, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

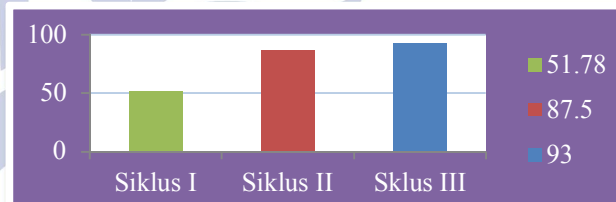


Diagram 2
Data Aktivitas Siswa Pada Siklus I-III

Berdasarkan diagram 2, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sampai III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana semua. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 51,78%, pada siklus II memperoleh persentase 87,5% dan pada siklus III memperoleh persentase keberhasilan sebesar 93 %.Maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS karena siswa telah mencapai $\geq 80\%$ dari ketentuan yang ditetapkan. Hal ini bahwa ketercapaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Persentase data hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran

TPS yang dilaksanakan pada siklus I sampai III dapat dilihat pada diagram berikut ini:

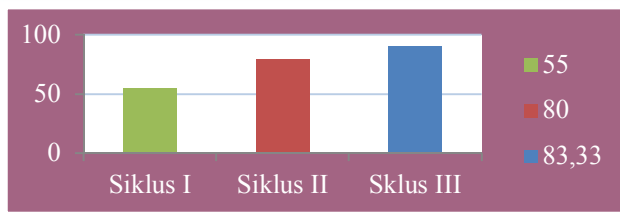


Diagram 3
Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram 3, hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sampai III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana semua. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 55%, pada siklus II memperoleh persentase 80% dan pada siklus III memperoleh persentase keberhasilan sebesar 90%. Maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS karena siswa telah mencapai $\geq 80\%$ dari ketentuan yang ditetapkan. Hal ini bahwa ketercapaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Persentase data respon siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran TPS yang dilaksanakan pada siklus I-III dapat dilihat pada diagram 4 berikut ini:

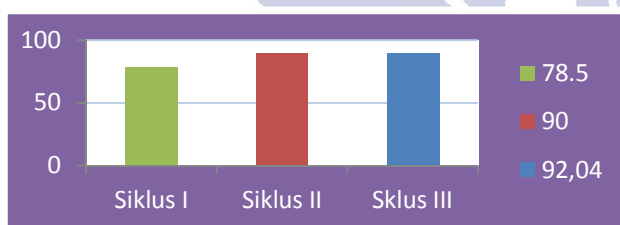


Diagram 4
Respon Siswa

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan grafik 1 hasil observasi dapat dilihat perbandingan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, II, dan III. Pada siklus I persentase aktivitas guru pada saat proses pembelajaran hanya mencapai 79% dengan kategori tinggi. Namun jumlah tersebut belum mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yaitu adanya kekurangan-kekurangan pada cara mengajar guru meliputi: guru masih kurang terampil dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa masih belum semangat untuk mengikuti pelajaran, guru kurang maksimal dalam menyajikan media pembelajaran, hal ini membuat siswa kurang tertarik saat pembelajaran, guru

kurang bisa menguasai kelas sehingga banyak siswa yang ramai sendiri, guru kurang bisa memberikan bimbingan dalam menjawab permasalahan yang ada dalam LKS sehingga dalam menyiapkan hasil diskusi beberapa kelompok kurang mengerti dikarenakan guru kurang maksimal dalam pemberian penjelasan secara detail mengenai langkah-langkah mengerjakan LKS, guru kurang maksimal dalam proses penarikan kesimpulan dikarenakan guru hanya memilih sebagian siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, dan kurang membimbing siswa yang lain untuk menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Dari kekurangan-kekurangan yang telah diuraikan, guru melakukan perbaikan-perbaikan cara mengajar, yang direalisasikan pada kegiatan pembelajaran pada siklus II dan siklus III. Pada siklus II persentase aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 91,67% dinyatakan sangat tinggi, dan pada siklus III aktivitas guru juga mengalami peningkatan dan mencapai skor 94,16%, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada saat proses pembelajaran model kooperatif tipe TPS sudah berhasil mencapai $\geq 80\%$.

Peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III terlihat pada kemampuan menyiapkan sarana pembelajaran, memberikan penghargaan kepada kelompok dan individu yang aktif, dan menutup pembelajaran. Dalam menyiapkan sarana pembelajaran guru harus menyiapkan RPP yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi agar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suhanadji dan Waspodo (2003:54), menjelaskan bahwa dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian siswa, misalnya guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi itu dapat memberi stimulasi terhadap indera siswa. Dalam memberikan penghargaan, guru harus menjelaskan bagaimana cara untuk mendapatkan *reward*, sehingga siswa mengerti dan termotivasi untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal tersebut agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa aktivitas guru menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS mengalami kemajuan dan mencapai hasil yang terbaik. Pada pembelajaran ini, hal yang paling penting adalah untuk membangun keaktifan siswa melalui diskusi kelompok, sehingga siswa mampu mengingat materi yang telah dipelajari, hal ini sesuai dengan landasan pembelajaran kooperatif

menurut penjelasan Trianto (2007:42) bahwa pembelajaran kooperatif akan lebih memudahkan siswa dalam menemukan dan memahami konsep yang sulit melalui cara berdiskusi dengan temannya. Mengaktifkan siswa dapat dilakukan dalam membimbing kelompok dengan menyeluruh dan menyenangkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan grafik 2, hasil observasi dapat diketahui perbandingan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I, II dan III. Pada siklus I persentase aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran hanya mencapai 51,78% dinyatakan sedang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu Siswa kurang memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat guru menjelaskan materi, siswa kurang mampu mencatat materi-materi tertentu dan siswa kurang aktif menjawab pertanyaan dari guru, masih malu jika bertanya kepada guru jika ada sesuatu hal yang belum dimengerti, siswa juga takut dengan guru baru dikarenakan di sekolah tersebut jarang sekali kedatangan guru baru, siswa kurang memperhatikan bimbingan dari guru saat belajar kelompok, siswa tidak berani dan malu untuk mempresentasikan hasil diskusinya, masih belum berani untuk menyampaikan pendapatnya, belum mampu menyimpulkan materi dengan baik.

Dari kekurangan-kekurangan yang telah diuraikan sebelumnya maka guru melakukan perbaikan-perbaikan cara mengajar, meliputi : guru harus selalu mengingatkan siswa agar lebih tertib saat guru menjelaskan materi, guru lebih intensif dalam memancing siswa untuk aktif menjawab pertanyaan dari guru, guru harus meminta siswa untuk aktif dalam bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti, guru menyampaikan kepada siswa supaya tidak takut dengan guru baru karena juga sama-sama guru, siswa harus lebih tertib dan tidak ramai sendiri saat guru memberikan bimbingan kelompok, guru harus terampil dalam memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok saat proses pembelajaran kooperatif tipe TPS, guru harus menyeluruh dalam mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dengan bertanya kepada satu persatu siswa. Upaya perbaikan tersebut yang direalisasikan pada kegiatan pembelajaran siklus II dan siklus III. Pada siklus II persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu 87,5% dinyatakan sangat tinggi, dan pada siklus III aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dan memperoleh skor 92,8%. Peningkatan-peningkatan ini dapat terjadi karena guru melakukan refleksi pada tiap akhir pelajaran untuk kemudian dilakukan upaya perbaikan untuk siklus-siklus berikutnya. Hal-hal yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas siswa yakni dengan memperbanyak interaksi guru dengan siswa dan juga siswa dengan guru selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012:144),

pembelajaran hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media sehingga dapat menarik antusias siswa dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa mencapai indikator keberhasilan sebesar $\geq 80\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja, tetapi juga berpusat kepada siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2011:67) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang tidak terpusat pada guru semata, tetapi juga melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan pembelajaran untuk berpartisipasi aktif pada saat bekerja kelompok, bertanya kepada teman, menjawab pertanyaan dari guru. Dengan demikian bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber informasi, karena siswa dapat mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber sehingga dapat memperoleh informasi yang beragam. Dari pemerolehan informasi yang beragam akan memunculkan pendapat-pendapat yang beragam dari setiap siswa. Hal tersebut ditegaskan oleh Julianto.dkk (2011:39) keunggulan dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan dapat meningkatkan pembentukan pengetahuan oleh siswa

Berdasarkan grafik 3, pada hasil tes belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 55% dinyatakan sedang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan presentase keterampilan sosial siswa tidak mencapai skor maksimal, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masih belum mencapai target yang telah ditentukan yakni $\geq 80\%$. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai nilai maksimal, yaitu: pada saat proses pembelajaran siswa belum terbiasa untuk bekerja kelompok dengan teman-temannya, maka dari itu siswa belum bekerjasama dengan baik dengan teman-temannya sehingga belum bisa mengerti materi dengan baik, belum mampu menghargai orang lain, cenderung malu-malu saat mengungkapkan pendapat. Adapun faktor lainnya karena siswa kurang percaya diri untuk aktif dalam kegiatan berkelompok, tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menggantung tugas pada temannya.

Dari kekurangan-kekurangan tersebut, menyebabkan siswa kurang mampu dalam memahami materi dan akhirnya kesulitan dalam melaksanakan tes belajar. Berbekal kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan sebelumnya, guru menciptakan perbaikan untuk dilaksanakan pembelajaran pada siklus II yang

diterapkan dengan lebih memberikan motivasi kepada siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga hasil tes belajar siswa dapat lebih baik lagi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhanadji dan Waspodo (2003:186) evaluasi atau dalam istilah pendidikan lebih populer disebut dengan penilaian, adalah suatu proses untuk mengambil keputusan tentang hasil belajar mengajar berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat tes atau non tes. Dalam proses pembelajaran siswa yang aktif akan bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Sesuai pendapat ahli sebelumnya, untuk mengukur ketercapaian tujuan dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat tes atau non tes, namun dalam penelitian yang dilakukan peneliti yakni menggunakan alat tes yang dilakukan pada akhir pelajaran. Dalam hal ini kembali lagi kepada diri siswa sendiri dimana ketika pembelajaran yang aktif akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan Rusman (2012:111) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang dia miliki siswa itu sendiri. Oleh karena itu keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan grafik 4, respon siswa terhadap pembelajaran model kooperatif tipe TPS pada siklus I mencapai persentase 78,5% dan dinyatakan tinggi namun belum mencapai kriteria yang telah ditentukan yakni kriteria $\geq 80\%$, hal ini terjadi karena banyak siswa yang menilai bahwa pengajaran guru belum baik. Sedangkan pada siklus II respon siswa mengalami peningkatan menjadi 90% yang dinyatakan sangat tinggi dan dinyatakan berhasil dengan melebihi kriteria yang telah ditentukan. Dan pada siklus III diperoleh data persentase respon siswa sama seperti siklus II yakni sebesar 90% dan dinyatakan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu menarik perhatian siswa, karena dilihat dari peningkatan pada setiap siklus I ke siklus II dan ke siklus III.

Berdasarkan angket respon siswa yang telah disebar pada siswa di tiap siklus, bahwa siswa belum pernah mengalami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebelumnya. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS, terjadi peningkatan pada saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan: (1) siswa merasa senang saat mengikuti pembelajaran, meskipun pada siklus I siswa masih malu-malu dalam proses pembelajaran, terlihat saat pembelajaran berlangsung siswa sangat berperan aktif terhadap pembelajaran dengan bekerjasama dalam

kelompok. (2) siswa lebih mudah mengerti pembelajaran yang disampaikan, hal ini terbukti dengan maksimalnya hasil nilai evaluasi yang dikerjakan siswa. (3) siswa sangat senang belajar dengan menggunakan kooperatif tipe TPS, hal ini terbukti saat siswa berkelompok mereka sangat antusias dalam diskusi dan bertukar pendapat atau pikiran dengan teman kelompoknya.

Dari uraian sebelumnya terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa memiliki respon yang baik terhadap siswa. Dikarenakan siswa merasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung dan siswa lebih memahami konsep pembelajaran atau materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif yang sudah dijelaskan Isjoni (2009:9), bahwa tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Sedangkan Menurut Arends (dalam Jufri 2013:114) tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengembangkan keterampilan sosial karena lebih memberikan penekanan pada proses terbentuknya keterampilan bekerjasama.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu membuat pembelajaran menjadi terpusat pada siswa, sehingga meningkatkan respon siswa pada saat proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, mendeskripsikan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS, dan mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran. Secara jelas hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dikatakan terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada aspek saat persiapan sarana pembelajaran, menjelaskan tugas kelompok, membimbing siswa dalam diskusi, dan membimbing siswa dalam penarikan kesimpulan. Dengan

demikian proses pembelajaran terkesan berpusat pada siswa, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya aktivitas guru. (2) Aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dikatakan terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya aktivitas siswa yang ditunjukkan dengan lembar observasi yang selalu meningkat. Terutama pada aspek bekerja dan belajar dengan kelompok, keaktifan siswa dan presentasi kelompok. Pada aktivitas siswa tiap siklusnya mengalami kenaikan untuk mencapai ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian proses pembelajaran terkesan berpusat pada siswa, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. (3) Hasil tes belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari tiap siklusnya. (4) Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan. Hal ini terlihat karena siswa menjadi lebih senang, siswa menjadi lebih mengerti, dan menjadi lebih giat dalam mengerjakan soal latihan. Sehingga antusias siswa untuk belajar semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang diajukan peneliti untuk perbaikan pada penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut: (1) Dalam menerapkan setiap model pembelajaran yang dipilih, guru harus dapat menyesuaikannya dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Caranya guru harus benar-benar paham tentang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum guru mengajar langsung kepada siswa, guru harus merencanakannya dengan matang. Guru hendaknya membaca dan memahami antara materi pelajaran dengan model yang akan diterapkan pada pembelajaran. Setelah guru benar-benar paham, pada saat itulah selanjutnya mempraktekkannya secara langsung dalam kelas dengan cara yang kreatif agar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. (2) Dalam pembelajaran sebaiknya guru lebih detail dan efektif dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang relevan dengan cara membuat media pembelajaran yang sesuai situasi dan kondisi sekolah. (3) Dalam pembelajaran hendaknya guru lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, agar siswa memiliki hasil yang lebih meningkat. Caranya dengan guru lebih selektif lagi memilih model

pembelajaran sesuai materi yang akan dilaksanakan sehingga materi yang diajarkan akan diterima oleh siswa secara maksimal. (4) Para guru disarankan mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, karena melalui model pembelajaran ini siswa mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam berkelompok dan siswa juga merasa senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dkk. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan, Rudi. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelusuran Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Mataram: Pustaka Reka Cipta.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursalim, Mochamad. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Subroto, Wasmodo Tjipto dan Suhanadji. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Pikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

